

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Pertanian Organik**

Pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian yang berdasarkan daur ulang hara secara hayati. Daur ulang hara tersebut dapat melalui sarana limbah tanaman maupun ternak, serta limbah lainnya yang mampu mengembalikan kesuburan dan struktur tanah (Sutanto, 2002).

Sistem pertanian organik berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal, tanpa penggunaan pupuk buatan dan pestisida kimia (kecuali bahan yang diperkenankan), namun menekankan pada penggunaan pupuk organik (alam) dan pestisida hayati serta cara-cara budidaya lainnya yang tetap berpijak pada peningkatan produksi dan pendapatan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (Tandisau dan Hernawati, 2009). Jadi, pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan untuk melindungi ekosistem alam dengan menghindari penggunaan bahan-bahan kimia.

Menurut Rahmawati (2005), produksi padi organik sama dengan non organik, tetapi secara ekonomis padi organik lebih menguntungkan karena harga padi organik dipasaran lebih tinggi. Apalagi ditunjang dengan dengan semakin banyaknya orang yang peduli akan kebutuhan pangan yang terbatas dari pestisida kimiawi. Pertanian organik semakin berkembang sejalan dengan timbulnya kesadaran akan pentingnya

menjaga kelestarian lingkungan dan kebutuhan akan bahan makanan yang relatif sehat.

Menurut Mayrowani (2012) pertanian organik sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Beberapa tanaman Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan dengan teknik tersebut adalah padi, hortikultura sayuran dan buah, tanaman perkebunan, dan rempah-rempah. Menurut IFOAM (*International Federation of Organic Agricultural Movement*, 2005), pengolahan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian yang harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Pertanian organik juga harus didasarkan pada siklus dan sistem ekologi kehidupan, serta harus memperhatikan keadilan bagi manusia dan makhluk hidup lain di lingkungan. Untuk mencapai pertanian organik yang baik, perlu dilakukan pengelolaan yang berhati-hati dan bertanggung jawab dalam melindungi kesehatan dan kesejahteraan manusia baik pada masa kini maupun pada masa depan.

Menurut Nursil (2001) dan Nugrahadi (2002), keunggulan dan keuntungan dari penerapan pertanian organik yaitu lebih mendukung usahatani yang berkelanjutan, penggunaan input luar yang rendah, perubahan pola konsumsi manusia, menghasilkan produk makanan yang sehat, adanya dukungan dari lembaga pemerintah dan swasta, serta ramah lingkungan. Dibalik keunggulan pertanian

organik, ada juga sisi kekurangan atau kelemahan dari pertanian organik yaitu penampilan fisik tanaman dari pertanian organik kurang bagus, misalnya adanya daun yang berlubang akibat serangan hama dan penyakit karena dalam pengendalian hama dan penyakit pertanian organik tidak menggunakan insektisida atau bahan kimia lainnya serta penerapan teknologi pertanian organik lebih susah atau lebih rumit dibandingkan pertanian konvensional.

Menurut IFOAM (*International Federation Of Organic Agriculture Movement*, 2015) pertanian organik dikembangkan dengan berdasarkan pada prinsip – prinsip sebagai berikut :

- a. Prinsip kesehatan, pertanian organik melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan dan bumi sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan
- b. Prinsip ekologi, pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan
- c. Prinsip keadilan, pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama.
- d. Prinsip perlindungan, pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

## **2. Pengembangan Pertanian Organik**

Dalam pengembangan pertanian organik pemerintah meluncurkan program pengembangan pertanian organik melalui komitmen “*Go Organic 2010*”. Dalam komitmen ini, dicanangkan bahwa pada tahun 2010 Indonesia akan menjadi produsen produk pertanian organik terbesar di dunia. Dalam mengembangkan pertanian organik, diperlukan perencanaan dan implementasi yang baik secara bersamaan. Perencanaan dan implementasi juga dilakukan secara bersama antara pemerintah dan pelaku usaha. Program “*Go Organic 2010*” yang berisi berbagai kegiatan seperti pengembangan teknologi pertanian organik, membentuk kelompok tani organik, pengembangan perdesaan melalui pertanian organik, dan membangun strategi pemasaran pangan organik.

Program operasional pengembangan pertanian organik di Indonesia telah dimulai sejak dicanangkannya program “*Go Organic 2010*” Departemen Pertanian tahun 2001. Program ini merupakan salah satu program untuk mempercepat terwujudnya pembangunan agribisnisberwawasan lingkungan (*eco-agribisnis*) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani. Misi dari program “*Go Organic 2010*” adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan alam Indonesia dengan mendorong berkembangnya pertanian organik yang berdaya saing dan berkelanjutan. Visi dari program nasional ini adalah mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen dan pengeksport pangan organik utama di dunia pada tahun 2010 (Deptan, 2005).

Tahapan proses pengembangan pertanian organik di Indonesia merupakan proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan program “Go Organic 2010”. Tahapan ini terdiri dari enam tahap dimana tahap pertama atau langkah awal dimulai pada tahun 2001 yang diawali dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat hingga industrialisasi dan perdagangan. Tahapan pengembangan pertanian organik merupakan suatu sistem yang saling berkaitan antara satu sama lain sehingga keberhasilan suatu tahap akan mempengaruhi keberhasilan tahap berikutnya. Berikut ini gambar tahapan pengembangan pertanian organik di Indonesia.



Gambar 1. Tahapan pengembangan pertanian organik di Indonesia sumber : Deptan (2007)

Kegiatan pertanian organik di Indonesia juga didukung oleh banyak pihak, diantaranya ialah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang peduli lingkungan serta

pemerintah daerah seperti diBantul pada tahun 2008 Gapoktan di Kecamatan Pandak mendapat program FEATI (*Farmer Empowerment TroughAgricultural Technology and Information*) Kabupaten Bantul dengan membentuk UPFMA (Unit Pengelolah *Farmer Managed Extension Activities*). Program penyuluhan dan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan SDM (sumber daya manusia) petani agar petani dapat bertambah wawasan dan pengetahuannya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

### **3. Program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR).**

Dengan adanya dampak negatif dari pestisida maka dibutuhkan inovasi pertanian organik berbasis teknologi *System of Rice Intensification* (SRI) yang dapat menjadikan alternatif untuk meningkatkan produksi pertanian yang lebih aman. Teknologi SRI yang memungkinkan untuk dikembangkan dan relatif aman adalah dengan pemanfaatan program *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* (PGPR). PGPR adalah sejenis bakteri yang hidup di sekitar perakaran tanaman yang mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman dan perlindungan terhadap pathogen tertentu. PGPR berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman, hasil panen, dan kesuburan tanah. Penggunaan PGPR telah menjadi praktik umum di banyak wilayah di dunia, antusiasme untuk mengkomersialkan *rhizobacteria* sebagai teknologi alternatif yang menjanjikan terutama dipicu untuk mengembangkan pertanian ramah lingkungan dengan mengurangi penggunaan input sintetis agrokimia (pupuk dan

pestisida), aplikasi yang lebih besar dari PGPR adalah dibidang pertanian untuk biokontrol patogen tanaman dan *biofertilization* (Saharan, 2011).

Menurut Sutanto (2002), banyaknya permintaan produk pertanian yang sehat dan aman bagi konsumen serta lingkungan, pengendalian hayati menjadi salah satu cara dalam pengendalian patogen tanaman yang harus dipertimbangkan, salah satunya adalah dengan menggunakan mikroorganisme antagonis seperti bakteri dan cendawan spesifik lokasi yang telah teruji dapat memberikan perlawanan terhadap patogen tanaman. *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* (PGPR) merupakan salah satu unsur hara hayati yang telah banyak digunakan dan teruji untuk mengendalikan berbagai patogen tanaman (Kloepper, 2004). *Plant Growth Promoting Rhizobacteria* (PGPR) pertama kali diteliti oleh Kloepper dan Scroth (1982) untuk menggambarkan bakteri tanah yang mendiami daerah perakaran tanaman yang diinokulasikan ke dalam benih dan dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman. Sejak pertama kali diperkenalkan oleh Kloepper dan Scroth (1982), PGPR mengalami perkembangan yang sangat cepat, terutama pada beberapa tahun terakhir. Dalam penelitian Widawati (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa bakteri fungsional tanahsalin dari kelompok PGPR potensial biofertilizer dapatmenjadi cara atau alat yang efektif untuk membantupertumbuhan tanaman di tanah salin. Inokulasi padatanaman padi dengan bakteri tersebut telah mengurangi sensitifitas tanaman pada stres salinitas. Oleh karenanya diperlukan penelitian lebih ekstensif dalam penggunaan bakteri PGPR dan mikroorganisme simbiotik lainnya, sebagai biofertilizer yang akan bermanfaat dalam pengembangan strategi untuk memfasilitasi pertanian berkelanjutan.

#### **4. Respon**

Menurut Sitanggang (2011), mengungkapkan bahwa respon merupakan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh, penolakan, suka atau tidak suka, serta pemanfaatan pada suatu fenomena. Respon pada prosesnya didahului oleh sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau dia menghadapi suatu rangsangan tertentu, jadi respon tidak bisa terlepas pembahasan dengan sikap. Dengan melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut.

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Respon juga tidak terlepas dari yang namanya pengetahuan, pengetahuan merupakan suatu pemahaman atau wawasan seseorang terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Selain pengetahuan dan sikap, partisipasi juga merupakan hal yang sangat penting, bahkan mutlak diperlukan untuk mengukur respon. Pendekatan partisipasi bertumpu pada kekuatan masyarakat untuk secara aktif ikut serta dalam proses pembangunan secara menyeluruh.

Dalam kamus sosiologi, respon didefinisikan sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya (Soekanto, 1993). Respon merupakan proses yang dimulai dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan, sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang ataupun menjadi antisipasi pada masa yang akan datang. Respon tersebut akan ditujukan pada

program pengembangan budidaya padi organik di Desa Wijirejo dan Desa Caturharjo Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, DIY. Menurut Mulyani (2007), terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi respon seseorang, yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan, merupakan pengalaman atau wawasan seseorang tentang suatu objek yang ada disekitarnya dan dapat mempengaruhi pola pikirnya yaitu berupa seberapa paham atau tahunya terhadap objek tertentu. Aspek pengetahuan banyak memperlakukan bagaimana cara memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta bagaimana dengan kesadaran itu dia berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap perilaku sadar manusia didahului oleh proses pengetahuan yang memberi arah terhadap perilaku dan setiap lahiriahnya baik dirasakan maupun tidak dirasakan.

b. Sikap

Menurut Sitanggang (2011), sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif disertai dengan daya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tertentu untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap selalu menggambarkan hubungan antara subjek, tidak ada sikap yang tanpa objek, dimana objek ini bisa berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat.

Menurut kamus sosiologi, sikap mengandung beberapa pengertian yaitu merupakan konsekuensi perilaku sebelumnya. Dalam pengertian lain respon merupakan tanggapan suatu kebersamaan (kolektif) dimana ada peran orang mengalami emosional yang sama (Soekanto, 1990).

Menurut Hayati (2007), ada sikap sebagai konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konatif menjadi landasan dalam upaya menyimpulkan sikap yang dicerminkan oleh jawaban terhadap skala sikap.

#### 1). Kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap dan hal ini sudah terpolakan dalam pikirannya. Contohnya ; paham, tahu, tidak tahu.

#### 2). Afektif

Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional atau evaluasi. Pada umumnya reaksi emosional sebagai komponen afektif banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai sesuatu yang benar dan berlaku bagi objek tersebut. Contohnya ; suka, sedih, susah, senang, setuju-tidak setuju.

### c. Partisipasi

Menurut Rahadiani (2014), partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan hingga pemeliharaan dan juga evaluasi sehingga kegiatan tersebut berguna bagi pribadi dan lingkungan sekitar.

Menurut Sitanggang (2011), partisipasi adalah kekuatan masyarakat untuk secara aktif berperan serta dalam proses pembangunan secara menyeluruh. Partisipasi aktif masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan memerlukan kesadaran, minat dan kepentingan yang sama.

Sedangkan menurut Irawan (2011), partisipasi merupakan bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang partisipasi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengertian partisipasi yang diartikan sebagai keterlibatan dan keikutsertaan seseorang atau masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan suatu program.

### d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan partisipasi

Menurut Supriyadi (2001), pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Pengetahuan ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan sebagainya yang bersifat subyektif. Faktor struktural

atau faktor dari luar individu antara lain lingkungan keluarga, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Menurut Azwar (2011), terbentuknya sikap seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1). Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi harus mempunyai kesan yang kuat, untuk menjadi dasar dari pembentukan sikap tersebut. Untuk itu harus melibatkan faktor emosional, dengan penghayatan akan pengalaman yang lebih mendalam. Penghayatan tersebut akan membentuk sikap positif dan negatif.

2). Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan yang dianggap penting tersebut.

3). Pengaruh budaya

Kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan telah memberikan pengalaman para individu-individu di anggota kelompok masyarakat.

4). Media massa

Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

## 5). Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Menurut Deviyanti dalam Slamet (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari faktor dari dalam masyarakat (internal), yaitu kemampuan dan kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi, maupun faktor dari luar masyarakat (eksternal) yaitu peran aparat dan lembaga formal yang ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu sebagai berikut :

### 1). Faktor internal

Faktor-faktor internal berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti, umur, jenis kelamin, pengetahuan, jenis pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

### 2). Faktor Eksternal

Menurut Sunarti (2003) faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan petaruh (*stake holder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap

program ini. Petaruh kunci adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program.

Selain pengetahuan dan sikap, partisipasi juga menjadi hal yang sangat penting bahkan mutlak diperlukan dalam mengukur respon. Faktor-faktor yang mempengaruhi tiga aspek ini adalah, umur, tingkat pendidikan, pengalaman, dan luas lahan. Semakin tua umur petani maka semakin rendah partisipasinya. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi pada umumnya akan bersikap terbuka sehingga mampu menerima gagasan atau informasi dan lebih mudah menerapkan teknologi pertanian organik. Petani yang aktif dalam keikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di kelompok tani maupun diluar kelompok tani maka akan lebih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih besar terutama terkait dalam pertanian organik.

## **5. Penelitian Terdahulu**

Menurut Lisana (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen” menunjukkan pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen pada tahap pengenalan masuk dalam kategori tinggi, tahap persuasi masuk dalam kategori sedang, tahap keputusan masuk dalam tinggi dan tahap konfirmasi masuk dalam kategori sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani yaitu : umur, pendidikan, luas

usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, dan sifat inovasi. Hubungan antara umur, luas usahatani, tingkat pendapatan, dan sifat inovasi dengan keputusan petani adalah tidak signifikan. Hubungan antara pendidikan dan lingkungan sosial dengan keputusan petani adalah signifikan. Hubungan antara lingkungan ekonomi dengan keputusan petani adalah signifikan.

Penelitian Sulistyaningsih (2014) menghasilkan kesimpulan semakin tinggi pendidikan petani, maka bisa menerapkan pertanian padi organik. Apalagi ada pendidikan non formal seperti SLPTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu), jadi ada hubungan yang signifikan antara pendidikan petani dengan pengambilan keputusan. Dalam hal umur, semakin tua umur petani maka semakin banyak yang akan menerapkan usaha tani padi organik. Sehingga antara umur dengan pengambilan keputusan untuk bertanam padi organik mempunyai hubungan yang signifikan. Luas lahan mempengaruhi petani dalam hal pengambilan keputusan. Semakin luas lahannya maka petani memilih tidak berusahatani padi organik karena akan menambah jumlah tenaga kerja, sehingga pengeluaran pun akan semakin bertambah. Kepemilikan lahan milik, suami, milik istri, sewa, atau tanah milik Negara juga mempengaruhi petani dalam hal mengambil keputusan untuk berusahatani padi organik. Karena apabila lahan tersebut merupakan lahan yang di sewa, maka akan ada biaya pengeluaran tambahan.

Menurut Ariani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi pengembangan system agribisnis beras organik (studi kasus: Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai)” menghasilkan kesimpulan

faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan sistem agribisnis beras organik di Desa Lubuk Bayas meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yaitu luas lahan padi organik, pengalaman bertani padi organik, produksi padi organik, pelaksanaan terhadap pertanian organik, pencatatan kegiatan usahatani, ketersediaan modal, dan pendapatan. Faktor-faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi pertanian, ketersediaan mesin penggiling dan tempat penjemuran, mutu beras organik, jaringan pemasaran beras organik, permintaan beras organik, dukungan kelompok tani, dukungan pemerintah, dukungan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sarana irigasi.

Dalam penelitian Deby (2014) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani dalam terhadap penerapan pertanian organik di Kabupaten Magelang menyatakan bahwa petani di Kabupaten Magelang memiliki sifat yang cenderung positif terhadap penerapan pertanian organik. Faktor yang mempengaruhi sikap petani tersebut yaitu, pendidikan, pengalaman, kekosmopolitan, kepemilikan modal, akses terhadap sarana produksi, dan nilai-nilai kelompok petani diduga mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan padi organik, pengetahuan dan pemahaman petani mengenai penerapan pertanian organik.

Penelitian Jumna (2015) menunjukkan bahwa alternatif yang menjadi prioritas utama dalam pengembangan padiorganik dari aspek faktor produksi adalah penyediaan sarana produksi (saprota), selanjutnya adalah investasi pihak swasta dalam penyediaan faktor produksi, dan yang menjadi prioritas dalam upaya pengembangan padi organik adalah subsidi faktor produksi, serta yang terakhir adalah

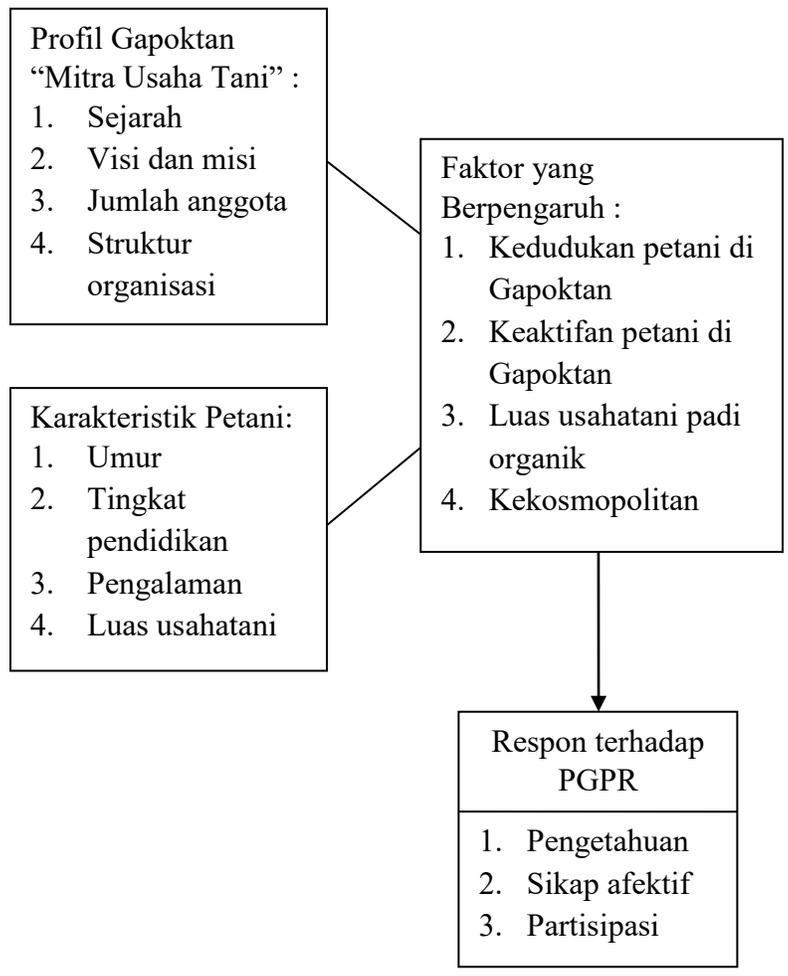
kelembagaan. Didalam aspek kelembagaan sendiri terdapat empat alternative strategi yang menjadi pilihan antara lain penyuluhan penguatan kelembagaan kelompok tani, insentif bagi lembaga tani yang aktif, revitalisasi lembaga penyuluhan, dan memaksimalkan pemberdayaan kelembagaan petani.

Menurut Juwita (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu” menghasilkan kesimpulan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh seperti lama pendidikan, pengetahuan petani dan interaksi sosial petani. Interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap persepsi sebab dengan adanya interaksi antara penyuluh dan petani maka akan mampu menilai kinerja penyuluh. Penyuluh diharapkan mampu meningkatkan komunikasinya dengan petani, seperti sering datang kelapangan. Selanjutnya, untuk mengoptimalkan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mengembangkan padi organik di Kecamatan Pagelaran, utamanya yang berkaitan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program dan tingkat kualitas hasil yang dicapai sesuai dengan harapan diperlukan langkah yang dipandang relevan dalam pembinaan penyuluh adalah dengan cara memberikan kesempatan bagi penyuluh meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan dan penyuluhan atau *training* dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Desa Wijirejo merupakan sentra produksi padi organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Gapoktan “Mitra Usaha Tani” merupakan salah satu kelompok yang memproduksi padi organik. Namun, di dalam Gapoktan “Mitra Usaha Tani” hanya terdapat 33 petani organik saja dan untuk petani konvensional berjumlah 977 petani. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keikutsertaan dalam sosialisasi dan keaktifan dalam kegiatan dalam upaya melakukan pengembangan budidaya padi organik yang kurang. Dari pernyataan di atas para petani pasti akan memiliki respon yang berbeda-beda.

Respon petani padi akan menjadi bagian dari penelitian ini untuk mengukur bagaimana tanggapan petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) dalam upaya mengembangkan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Disamping itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tentang respon yang didalamnya terdapat suatu pengetahuan, sikap efektifserta partisipasi petani terhadap upaya melakukan pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Berikut ini merupakan alur pemikiran dari penelitian “Respon Petani Terhadap Program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) Dalam Pengembangan Budidaya Padi Organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.



Gambar 2. Kerangka berpikir

### **C. Hipotesis**

1. Diduga respon petani di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) dalam pengembangan budidaya padi organik di Gapoktan “Mitra Usaha Tani” cukup baik.
2. Diduga respon petani terhadap program *Plant Growth Promoting Rhizobacterium* (PGPR) dalam pengembangan budidaya padi organik dipengaruhi oleh kedudukan petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, Keaktifan petani di Gapoktan “Mitra Usaha Tani”, luas usahatani padi organik, dan kekosmopolitan.